

RETORIKA DALAM DEBAT CALON PRESIDEN INDONESIA 2024

Eka Putri Saptari Wulan¹, Rosmilan Pulungan², Dairi Sapta Rindu Simanjuntak³, Dedy Rahmad Sitinjak⁴

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universits HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan, Indonesia

³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

⁴ Program Studi Sastra Melayu, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ekaputri@uhn.ac.id

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: March 27, 2025

Revised: April 12, 2025

Accepted: April 25, 2025

Retorika memainkan peran strategis dalam wacana politik, khususnya dalam debat calon presiden yang menjadi ruang terbuka untuk membentuk citra dan memengaruhi opini publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perangkat retorik yang digunakan oleh ketiga kandidat presiden Indonesia dalam debat Pilpres 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa transkrip debat resmi yang diperoleh dari kanal YouTube Komisi Pemilihan Umum (KPU RI). Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh kandidat menggunakan berbagai perangkat retorik seperti aliterasi, anafora, hiperbola, metafora, paralelisme, dan personifikasi. Anies Baswedan dominan menggunakan metonimi dan pertanyaan retorik, Ganjar Pranowo menonjol dengan penggunaan metafora dan personifikasi, sementara Prabowo Subianto lebih sering menggunakan paralelisme dan metafora. Temuan ini mengindikasikan bahwa perangkat retorik digunakan secara strategis untuk memperkuat argumen, membangun kredibilitas, dan membentuk persepsi publik selama proses kampanye politik.

Keywords:

rhetorical devices;
presidential debate;
2024 election
political discourse;
content analysis

Rhetoric plays a strategic role in political discourse, particularly in presidential debates that serve as a public arena for shaping candidate image and influencing voter perception. This study aims to analyze rhetorical devices employed by the three Indonesian presidential candidates during the 2024 election debates. Utilizing a descriptive qualitative approach, the data were sourced from official debate transcripts retrieved from the YouTube channel of the Indonesian General Elections Commission (KPU RI). Data collection was conducted through observation and documentation, followed by content analysis to interpret the rhetorical patterns used by each candidate. The findings reveal that all three candidates employed a variety of rhetorical devices, including alliteration, anaphora, hyperbole,

metaphor, parallelism, and personification. Anies Baswedan frequently used metonymy and rhetorical questions; Ganjar Pranowo prominently employed metaphors and personification; while Prabowo Subianto heavily relied on parallelism and metaphors. These findings suggest that rhetorical devices were strategically utilized to reinforce arguments, enhance credibility, and shape public perception throughout the political campaign.

PENDAHULUAN

Debat calon presiden merupakan salah satu momen paling krusial dalam dinamika politik demokratis. Melalui debat, para kandidat menyampaikan visi, misi, serta gagasan kebijakan mereka secara terbuka kepada publik. Namun, di balik podium dan sorotan kamera, debat tidak hanya menjadi ajang penyampaian substansi isu-isu strategis, melainkan juga arena kompetisi retorik, di mana strategi komunikasi yang persuasif memainkan peran sentral dalam memengaruhi opini pemilih, memperkuat citra diri, serta membangun keunggulan elektoral. Jamieson dan Birdsell (2020) menekankan bahwa debat politik bukan hanya soal isi, tetapi juga bentuk dan cara penyampaian—bagaimana kandidat menggunakan bahasa tubuh, intonasi, dan perangkat retorik untuk membentuk persepsi publik. Lebih lanjut, menurut Benoit (2017), strategi retorik dalam debat dapat memengaruhi framing media dan persepsi pemilih pasca-debat, sehingga menjadi bagian integral dari strategi kampanye secara keseluruhan.

Retorika, sebagai seni berbicara secara efektif dan meyakinkan, memiliki posisi penting dalam tradisi komunikasi politik. Sejak era Yunani Kuno hingga era digital saat ini, praktik retorika dalam debat politik telah menjadi objek kajian yang terus berkembang. Retorika memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana pesan politik disusun, dibingkai, dan disampaikan guna membentuk persepsi publik. Studi mutakhir menekankan bahwa pemahaman terhadap retorika sangat penting dalam merespons perubahan sosial dan budaya kontemporer. Menurut Hart dan Daughton (2020) dalam *Modern Rhetorical Criticism*, retorika tidak hanya menjadi alat persuasi, tetapi juga instrumen analitis untuk mengungkap dinamika kekuasaan, ideologi, dan representasi dalam wacana publik. Sejalan dengan itu, Zarefsky (2019) menyatakan bahwa kemampuan merancang argumen yang dapat diterima oleh audiens yang beragam merupakan inti dari retorika politik modern, terutama dalam menghadapi lanskap komunikasi yang semakin kompleks dan terfragmentasi. Retorika, dengan demikian, berperan krusial dalam menjaga relevansi, etika, dan efektivitas komunikasi politik masa kini.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi lanskap debat politik. Platform media sosial seperti Twitter, Instagram, dan YouTube kini menjadi saluran utama dalam penyebaran pesan politik (Jamieson, 2016). Namun, dinamika komunikasi digital yang semakin terfragmentasi juga menghadirkan tantangan baru, seperti disinformasi dan polarisasi opini publik (Mercieca, 2018). Kondisi ini menuntut adanya strategi retorik yang tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga adaptif terhadap perubahan pola konsumsi informasi oleh masyarakat.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada perangkat retorik yang digunakan dalam debat calon presiden Indonesia tahun 2024, sebagai upaya untuk memahami bagaimana strategi bahasa digunakan untuk

membentuk opini, memengaruhi persepsi, dan membangun kekuatan argumen di tengah kontestasi politik nasional.

Selain aspek media, dinamika debat calon presiden juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial politik seperti isu lingkungan, ketimpangan ekonomi, dan perubahan demografis. Isu-isu tersebut menjadi bagian penting dari narasi yang dibentuk dan disampaikan oleh para kandidat. Framing isu oleh masing-masing kandidat, sebagaimana dijelaskan oleh Lakoff (2014), dapat memengaruhi cara publik memahami dan merespons kebijakan yang ditawarkan. Identitas kandidat yang mencakup aspek gender, etnisitas, serta latar belakang sosial juga turut memengaruhi pilihan strategi retorika yang digunakan (Turner, 2007).

Dalam praktiknya, retorika politik sering memanfaatkan teknik *conceptual blending*, yakni penggabungan makna yang memicu aktivasi skema kognitif dalam pikiran audiens untuk membentuk persepsi baru yang lebih kuat (Nadeem, 2021). Retorika juga melibatkan elemen gaya bahasa yang beragam seperti metafora, ironi, hiperbola, kiasan, hingga humor dan dramaturgi, yang tidak seluruhnya dapat diklasifikasikan ke dalam kategori Aristotelian (Kock, 2013). Hal ini menegaskan bahwa praktik retorika dalam debat bersifat fleksibel dan kontekstual, serta sangat bergantung pada kreativitas penyampaian pesan.

Retorika dalam debat umumnya diwujudkan melalui penggunaan berbagai bentuk gaya bahasa yang dikenal sebagai perangkat retorik. Herrick (2020) mendefinisikan retorika sebagai seni penggunaan simbol secara strategis untuk membujuk, menjelaskan, atau memotivasi audiens dalam konteks tertentu. Dalam praktiknya, perangkat retorik merupakan teknik-teknik linguistik yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk memperkuat daya persuasi, meningkatkan daya ingat audiens, serta membangun daya tarik emosional dan logis dalam komunikasi politik. Perangkat ini mencakup aneka gaya bahasa seperti metafora, repetisi, hiperbola, hingga analogi, yang masing-masing berperan memperkuat resonansi pesan dalam dinamika debat publik.

Meskipun retorika diakui sebagai unsur penting dalam debat politik, kajian yang secara spesifik menganalisis perangkat retorik dalam konteks debat calon presiden Indonesia, khususnya pada Pemilu 2024, masih relatif terbatas. Padahal, analisis terhadap perangkat retorik seperti metafora, paralelisme, pertanyaan retorik, dan bentuk stilistika lainnya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi politik yang digunakan kandidat untuk membangun kredibilitas dan memengaruhi opini publik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian dengan mengidentifikasi dan menganalisis perangkat retorik yang digunakan oleh ketiga calon presiden Indonesia dalam debat Pemilu 2024. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana perangkat-perangkat tersebut dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan politik secara persuasif, membangun citra, serta membentuk persepsi publik dalam konteks debat yang disiarkan secara luas kepada masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis serta makna perangkat retorik yang digunakan oleh para calon presiden Indonesia dalam debat ketiga Pemilu 2024.

Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai praktik penggunaan retorika dalam konteks komunikasi politik, khususnya dalam situasi debat publik yang bersifat formal dan disiarkan secara luas.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah transkrip debat ketiga calon presiden Pemilu 2024 yang diperoleh dari kanal resmi YouTube Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU RI). Video debat berdurasi 2 jam 54 menit 25 detik tersebut ditayangkan secara langsung pada tanggal 7 Januari 2024 pukul 19.00 WIB.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahapan, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara menonton dan mencermati video debat guna mengamati secara saksama penggunaan bahasa, ekspresi, serta gaya komunikasi retorik yang digunakan oleh masing-masing kandidat. Dokumentasi dilakukan dengan mengunduh video tersebut dan menyusun transkrip lengkap seluruh percakapan para kandidat selama berlangsungnya debat.

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Prosedur analisis meliputi tiga tahap: (1) mengidentifikasi satuan data berupa kutipan langsung dari pernyataan para kandidat; (2) mengkategorikan setiap kutipan berdasarkan jenis perangkat retorik yang digunakan, merujuk pada klasifikasi umum perangkat retorik dalam kajian linguistik dan retorika; serta (3) menafsirkan makna dan fungsi dari masing-masing perangkat retorik tersebut dalam konteks strategi argumentatif politik yang dibangun oleh masing-masing kandidat.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, khususnya triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi langsung terhadap video debat dan dokumentasi berupa transkrip tertulis, sehingga diperoleh data yang akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga calon presiden dalam debat ketiga Pemilu 2024 menggunakan perangkat retorik dengan kecenderungan dan strategi yang berbeda, mencerminkan identitas politik serta pendekatan komunikasi masing-masing.

Anies Baswedan menonjol dalam penggunaan metonimi untuk membangun narasi kritis dan menggugah kesadaran publik. Strategi retorik ini memperkuat citranya sebagai figur intelektual yang mengedepankan nilai-nilai keadilan sosial dan pendekatan diplomatik. Penggunaan metonimi memungkinkan Anies untuk mengaitkan isu-isu kebijakan dengan simbol atau entitas yang lebih luas, sehingga pesan politik yang disampaikan menjadi lebih kontekstual dan bernuansa reflektif. Berbeda dengan itu, Prabowo Subianto menunjukkan dominasi dalam penggunaan paralelisme dan metafora yang ritmis dan bersifat tegas. Gaya retorika ini menciptakan kesan kepemimpinan yang kuat, nasionalis, dan berorientasi pada ketahanan negara. Penggunaan struktur bahasa yang berulang secara paralel memperkuat pesan-pesan strategis, sementara metafora perjuangan digunakan untuk membangun urgensi serta kontinuitas atas agenda politik yang diusung. Retorika semacam ini selaras dengan latar belakang militer Prabowo dan aspirasi basis pendukungnya yang sensitif terhadap isu kedaulatan dan keamanan nasional.

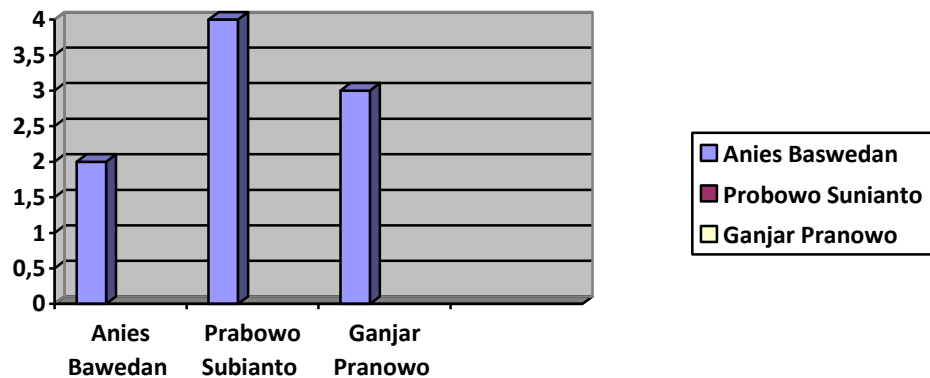
Sementara itu, Ganjar Pranowo lebih banyak memanfaatkan metafora dan personifikasi yang bersifat emosional dan imajinatif. Gaya bahasanya membingkai isu-isu sosial melalui narasi yang membumi dan menyentuh aspek afektif audiens. Strategi ini membentuk citra dirinya sebagai pemimpin yang inklusif, responsif, dan dekat dengan rakyat. Dalam konteks debat, retorika Ganjar lebih efektif dalam membangun kedekatan emosional, terutama saat membahas isu kesejahteraan masyarakat, ketimpangan sosial, dan regulasi kebijakan publik.

Perbedaan penggunaan perangkat retorik di antara ketiga kandidat menunjukkan bahwa retorika dalam debat bukan sekadar gaya penyampaian, melainkan bagian integral dari strategi komunikasi politik. Pilihan perangkat retorik mencerminkan upaya masing-masing kandidat dalam membentuk persepsi publik, memperkuat kredibilitas personal, serta menyampaikan pesan politik yang sejalan dengan nilai-nilai yang mereka representasikan.

Aliterasi

Setelah melakukan analisis terhadap data maka ditemukan data aliterasi sebagai berikut:

Grafik 1. Jumlah Data Aliterasi



Aliterasi dari Capres no 1 Anies Baswedan

Kita kerjakan di level Indonesia bisa menjadi tuan rumah di negeri sendiri sekaligus tamu mampesona di negeri orang dan presiden menjadi panglima diplomasi Indonesia bukan hanya hadir dalam forum-forum tapi mewarnai hadir serius memperjuangkan amanat termasuk amanat terpenting menghapuskan penjajahan di muka bumi (Capres 1 time 38: 06 detik)

Kalimat yang menggunakan aliterasi dalam retorika debat yang disampaikan oleh calon presiden no 1 yaitu Anies Baswedan sebanyak 1 yaitu “tuan rumah” dan “tamu mampesona” yang bermakna kita harus mampu memupuk rasa nasionalisme dengan memupuk kesadaran baru dengan mencintai dan menggunakan produk dalam negeri dan “tamu mampesona” diartikan kita harus bisa menjadi pendatang yang memiliki daya tersendiri yang tidak dimiliki oleh pihak lain.

Aliterasi dari Capres no 2 Prabowo Subianto

1. *Kita mesti betul-betul bisa melakukan redefinisi terhadap politik luar negeri yang bebas aktif yang disesuaikan dengan kondisi kekinian ini penting karena apa karena kita perlu untuk memilih memilah dan memprioritaskan yang menjadi kekuatan dari bangsa dan negara ini (Capres 2, time 33: 34 dtk).*
2. *Kita mesti memperkuat infrastruktur diplomasi kita duta besar, para diplomat dan tentu saja inilah yang mesti kita berikan penugasan-penugasan untuk membereskan persoalan-persoalan kepentingan ekonomi nasional (Capres 2, time 34: 05 dtk)*
3. *Inilah komitmen kita pada kemerdekaan Palestina yang kita dukung terus-menerus maka kalaulah kemudian itu kita kerjakan beberapa problem krisis iklim barangkali akan kita selesaikan (Capres 2, time 34: 08 dtk)*

Kalimat yang menggunakan aliterasi dalam retorika debat yang disampaikan oleh calon presiden no 2 yaitu Prabowo Subianto sebanyak 3, dari ketiga kalimat tersebut terurai seperti pada kalimat no 1 terdapat kata “*bebas aktif*”, dan “*memilih memilah*” dengan arti terjadi pengulangan kata yang sama dan saling berhubungan. Sedangkan pada kalimat no 2 terdapat kata “*persoalan-persoalan kepentingan ekonomi nasional*” yang bermakna kita diberikan tugas untuk membereskan seluruh permasalahan demi untuk kepentingan rakyat bersama. Untuk kalimat no 3 ditemukan kata “*problem krisis iklim*” yang berarti permasalahan yang cukup panjang dan belum terselesaikan.

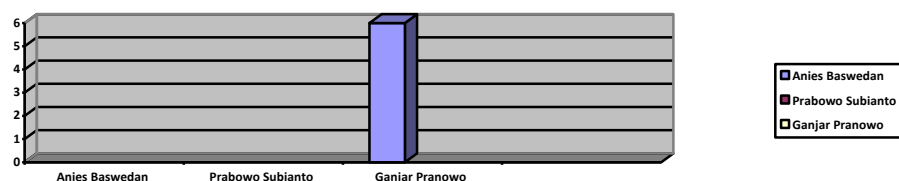
Aliterasi dari Capres no 3 Ganjar Pranowo

Maka hati-hati kalau mau hutang terutama pada infrastruktur yang punya risiko tinggi, kita mesti hitung betul, kita mesti priden betul karena ini pernah dilakukan dan membikin banyak negara cololaps karena hutang (Capres 3, time 1:29:16 dtk)

Kalimat yang menggunakan aliterasi pada retorika debat yang disampaikan oleh calon presiden no 3 yaitu Ganjar Pranowo sebanyak 1 kalimat yaitu terdapat pada kata “hati-hati kalau mau hutang” yang berarti kita harus waspada jika akan meminjam kepada pihak lain jangan sampai kita merugi terutama pada infrastruktur, kemudian ditemukan juga kata “*hitung betul*” yang berarti kita harus mampu mengkalkulasikan anggaran dasar sebelum kita meminjam, ditemukan juga kata “*priden betul*” yang bermakna kita harus menjaga harga diri di depan negara lain. Ditemukan juga kata “*negara cololaps karena hutang*” yang bermakna suatu negara akan runtuh karena pinjaman.

ANAFORA

Setelah melakukan analisis terhadap pada depat maka ditemukan data anaphora sebagai berikut:



Anafora dari Capres no 3 Ganjar Pranowo

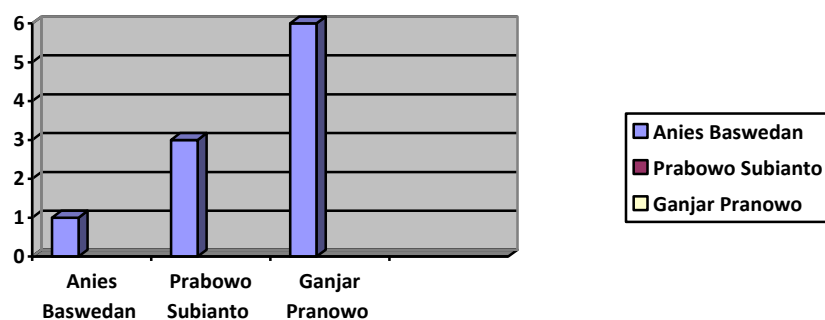
1. *Tujuan nasional kita pertama adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia jadi fungsi dari negara yang pertama adalah melindungi berarti pertahanan (Capres no. 3, time 42: 23 dtk)*
2. *Kita menjadi negara sejahtera untuk rakyat, kita hidup layak punya pekerjaan layak, kita harus menjaga kekayaan kita, kita harus menjaga dan kita harus mengelolah kekayaan (Capres no. 3, time 43: 14 dtk)*

Kalimat yang menggunakan anafora pada retorika debat yang disampaikan oleh calon presiden no 3 yaitu Ganjar Pranowo sebanyak 2 kalimat yaitu terdapat pada kata” *melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia*” bermakna tujuan nasional itu wajib melindungi seluruh rakyat Indonesia.

Dan pada kalimat no 2 terdapat kata “*negara sejahtera*” ini bermakna negara kesatuan Republik Indonesia harus mendapatkan kehidupan yang layak. Dan ditemukan juga kata”*pekerjaan layak*” artinya seluruh rakyat Indonesia harus mendapatkan pekerjaan dan pencaharian yang layak yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap rakyat Indonesia, serta terdapat juga kata”*mengelolah kekayaan*” bermakna kita sebagai warga negara Republik Indonesia harus mampu mengelolah sumber daya alam yang ada di tanah air Indonesia.

METAFORA

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa hiperbola pada retorika debat capres sebagai berikut:

**Metafora pada Retorika Debat Anies Baswedan**

“...menurut Pak Jokowi punya lebih dari 34 hektare ini ini harus diubah tambah lagi food estate singkong yang menguntungkan kroni merusak lingkungan dan tidak menghasilkan...” (Capres no. 1, time 40:33 detik)

Pada kalimat 1 kata “*kroni*” merujuk pada orang-orang yang berada di lingkaran kekuasaan pemerintah atau pemegang proyek tertentu dari pemerintah.

Metafora pada Retorika Debat Prabowo Subianto

1. *“...ratusan tahun negara-negara dari jauh datang ke nusantara ini untuk intervensi, untuk mengganggu, untuk adu domba dan mencuri kekayaan kita sampai kita merdeka...” (Capres no. 2, time 42:54 detik)*
2. *“...fakta ini akan saya teruskan dengan hubungan baik dengan semua*

kekuatan kita bisa mengamankan kepentingan nasional kita saudara-saudara sekalian 1000 kawan terlalu sedikit satu lawan terlalu banyak kita akan menjalankan politik tetangga baik...” (Capres no. 2, time 43:53 detik)

3. *“...Sekali lagi saya harus mengatakan saya kok banyak sependapat dengan Pak Ganjar jadi e benar tumpang tindih harus diselesaikan oleh pimpinan tertinggi dan itu saya...” (Capres no. 2, time 1:14:43 detik)*

Pada kalimat 1 ungkapan “*adu domba*” merujuk pada negara yang datang ke negara Indonesia dengan tujuan untuk menimbulkan perselisihan pada rakyat Indonesia. Pada kalimat 2 ungkapan “*1000 kawan terlalu sedikit satu lawan terlalu banyak*” memiliki makna bahwa kita selalu dianjurkan menambah kawan dan tidak untuk menambah musuh. Pada kalimat ke 3 frasa “*tumpang tindih*” memiliki arti begitu banyaknya masalah yang bertumpuk dan bertimbun- timbun yang tidak pernah selesai.

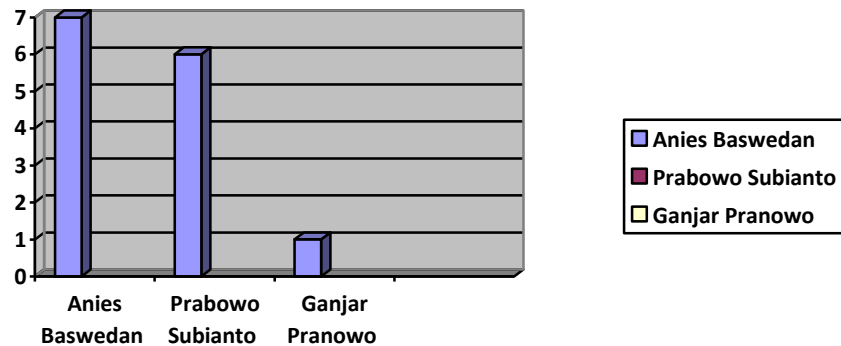
Metafora pada Retorika Debat Ganjar Pranowo

1. *“...kita mesti mengambil inisiatif karena peran-peran sampai tingkat lokal itu ada bahkan tokoh masyarakat agama mesti kita lakukan maka seluruh yang tumpang tindih dari sisi regulasi satu perlu harmonisasi, dua perlu sinkronisasi dan pada tingkat tidak ada keputusan...” (Capres no. 3, time 1:12:22 detik)*
2. *“...kita Konsentrasikan penuh betapa kekuatan ekonomi akan ini menciptakan lapangan kerja dan kita menyiapkan jempot bola SDM yang unggul untuk bisa meraih itu” (Capres no. 3, time 1:06:30 detik)*
3. *“...dan kekuatan itu akan berimbas kepada rakyat kecil satu butuh...” (Capres no. 3, time 1:06:35 detik)*
4. *“Terima kasih. Membereskan yang tumpang tindih dan itu harus dimulai dari pemimpin yang punya komitmen untuk membereskan...” (Capres no. 3, time 1:11:04 detik)*
5. *“...yang ada di laut maka sekian lembaga yang ngurus laut mesti disatukan dalam sebuah wadah coast guard Ketika kita bicara keamanan dan tumpang tindih maka keamanan wilayahnya ada di kepolisian...” (Capres no. 3, time 1:11:27 detik)*
6. *“...maka Pemimpin tertinggi harus berani mengambil keputusan itu sehingga tumpang tindih yang selama ini selalu saja menjadi perdebatan yang tidak ada hentinya maka diselesaikan di meja presiden...” (Capres no. 3, time 1:12:36 detik)*

Pada kalimat 1 frasa “*tumpang tindih*” memiliki makna adanya regulasi yang bertumpuk yang perlu di harmonisasi. Pada kalimat 2 frasa “*jempot bola*” memiliki makna pemerintah berusaha aktif untuk berusaha mencari sumber daya manusia yang unggul. Pada kalimat 3 frasa “*rakyat kecil*” memiliki makna masyarakat yang miskin yang tidak memiliki kekuatan baik dari segi harta maupun kekuasaan. Pada kalimat 4 frasa “*tumpang tindih*” memiliki makna membereskan masalah yang bertumpuk dimulai dari pemeimpin yang memiliki komitmen. Pada kalimat 5 frasa “*tumpang tindih*” memiliki makna adanya penumpukan kekuasaan antara pihak TNI dan POLRI. Pada kalimat 6 frasa “*tumpang tindih*” memiliki makna bertumpuknya kekuasaan TNI dan POLRI yang selalu menjadi perdebatan yang tidak ada hentinya.

PARALELISME

Setelah melakukan analisi terhadap data maka ditemukan data paralelisme sebagai berikut:



Paralelisme dari Anis Baswedan

1. *Indonesia tidak hadir sebagai penonton tapi Indonesia hadir sebagai penentu arah perdamaian kemakmuran bagi seluruh bangsa di level Global maupun di level regional (Capres 1; time: 37: 40 detik)*
2. *Bagaimana kekuatan Indonesia kekuatan kebudayaan kekuatan kesenian kekuatan ekonomi ikut (Capres 1; time: 38: 40 detik)*
3. *Presiden menjadi Panglima diplomasi Indonesia bukan hanya hadir dalam forum-forum tapi hadir mewarnai hadir serius. (Capres 1; time: 38: 40 detik)*
4. *Memperjuangkan amanat termasuk amanat terpenting menghapuskan penjajahan di muka bumi. (Capres 1; time: 38: 43 detik)*
5. *Pencurian ikan pencurian pasir itu menandakan bahwa kita kebobolan (Capres 1; time: 39: 49 detik)*
6. *Kepemimpinan yang menjunjung tinggi etika kepemimpinan yang mengandalkan data informasi kapasitas yang serius (Capres 1; time: 40: 42 detik)*
7. *Membangun satu sistem yang komprehensif perencanaan komprehensif yang melibatkan seluruh lembaga (Capres 1; time: 56: 57 detik)*

Kalimat paralelisme yang terdapat pada retorika debat yang disampaikan oleh calon presiden 1 yaitu Anis Baswedan sebanyak 7. Dari 7 kalimat paralelisme tersebut kalimat paralelisme yang ke 1 tampak bahwa kata “*tapi*” menjadi penekanan makna terhadap kata “*Indonesia*” yang diulang sebagai penegasan agar Indonesia mampu menjadi penentu arah perdamaian kemakmuran bagi seluruh bangsa di level global maupun di level regional. Pada kalimat ke 2 kata “*ikut*” menjadi penekanan terhadap kata “*kekuatan*” yang di ulang beberapa kali sebagai penegasan bahwa Indonesia memiliki banyak kekuatan atau potensi.

Pada kalimat ke 3 kata “*tapi*” menjadi penekanan makna terhadap kata “*hadir*” yang diulang dua kali sebagai penegasan agar presiden Indonesia mampu memberi warna pada setiap kesempatan di forum-forum. Pada kalimat ke 4 kata “*termasuk*” menjadi penekanan makna terhadap kata “*amanat*” yang diulang dua kali sebagai penegasan agar presiden Indonesia mampu menghapuskan penjajahan

di muka bumi. Pada kalimat ke 5 frasa “*itu menandakan*” menjadi penekanan makna terhadap kata “*pencurian*” yang diulang dua kali sebagai penegasan bahwa Negara Indonesia masih sering kebobolan dalam menjaga kedaulatan.

Pada kalimat 6 menjadi penekanan makna terhadap kata “*serius*” menjadi tujuan dari pengulangan kata “*kepemimpinan*” yang diulang dua kali sebagai penegasan agar pemimpin Indonesia menjunjung tinggi etika serda mengandalkan data yang ada.

Pada kalimat 7 kata “*melibatkan*” menjadi penekanan makna terhadap kata “*konverhensif*” yang diulang dua kali sebagai penegasan agar dalam melakukan sesuatu harus konverhesip dan melibatkan bayak pihak khususnya lembaga yang membidangi hal tersebut.

Paralelisme dari Prabowo Subianto

1. *Untuk kita menjadi negara makmur untuk kita menjadi negara sejahtera untuk rakyat kita hidup layak punya pekerjaan layak kita harus menjaga kekayaan kita kita harus menjaga dan habis itu kita harus mengelola kekayaan kita. (Capres 2; time: 58: 43 detik)*
2. *Yang utama bagi Indonesia harus tentunya kepentingan geopolitik kita dan kepentingan ekonomi kita karena itu yang utama adalah kita harus memperkuat ekonomi dalam negeri Indonesia kita harus menjaga kekayaan kita kita harus mengelola kekayaan kita kita harus hirisasi (Capres 2; time: 1:03: 57 detik)*
3. *Negara di Afrika sekarang melihat ke kita datang ke kita minta belajar dari kita karena kita dianggap negara Selatan yang cukup berhasil (Capres 2; time: 1:04: 32 detik)*
4. *Hanya dengan kekuatan kita akan dihormati dan kita akan amankan kekayaan kita amankan ekonomi kita amankan pembangunan kita menuju Indonesia Makmur (Capres 2; time: 1:28:09 detik)*
5. *Kita tidak pernah default kita dihormati di dunia (Capres 2; time: 1:32:34 detik)*
6. *Untuk menguasai teknologi untuk menguasai sains untuk menguasai artificial intelligence untuk mengesuai cyber bukan barang yang kita beli, kita harus kuasai know how nya kita harus kuasai sistem yang yang harus kita pegang (Capres 1; time: 56: 57 detik)*

Kalimat paralelisme yang terdapat pada retorika debat yang disampaikan oleh calon presiden 2 yaitu Prabowo Subianto dan sebanyak 5. Dari 5 kalimat paralelisme tersebut kalimat paralelisme yang ke 1 tampak bahwa kata “*harus*” yang menjadi penekanan makna terhadap kata “*negara*” yang diulang dua kali sebagai penegasan agar negara mengelola kekayaan demi terwujudnya rakyat rakyat yang berkehidupan layak dan punya pekerjaan layak.

Pada kalimat 2 kata “*utama*” menjadi penekanan makna terhadap kata “*harus*” yang diulang beberapa kali sebagai penegasan agar negara Indonesia mampu menguasai geopolitik dalam bernegara. Pada kalimat 3 kata “*karena*” menjadi penekanan makna terhadap kata “*kita*” yang diulang beberapa kali sebagai penegasan bahwa negara Indonesia menjadi salah satu negara yang sudah dianggap berhasil karena negara-negara di Afrika datang ke Indonesia untuk belajar.

Pada kalimat 4 kata penghubung “*dan*” menjadi penekanan makna terhadap kata “*amankan*” yang diulang beberapa kali sebagai penegasan bahwa pemerintahan Indonesia harus membangun pemerintahan yang kuat karena dengan kekuatan kita akan dihormati. Pada kalimat 5 kata “*default*” dan “*dihormati*” menjadi penekanan makna terhadap kata “*kita*” yang diulang dua kali sebagai penegasan bahwa Indonesia tidak pernah gagal dan selalu dihormati pemimpin-pemimpin negara di dunia. Pada kalimat 6 kata “*bukan*” merupakan penekanan makna terhadap kata “*menguasai*” yang diulang beberapa kali sebagai penegasan agar Indonesia mampu menguasai *know how* dari setiap perkembangan teknologi yang ada di dunia.

Paralelisme dari Ganjar Pranowo

Politik luar negeri kita, politik luar negeri kita adalah alat untuk negosiasi terhadap dunia luar tapi kepentingan nasional harus nomor satu. Kenapa itu menjadi penting karena kita mesti betul-betul bisa melakukan redefinisi terhadap politik luar negeri (Capres 3; time: 33: 15 detik)

Kalimat paralelisme yang terdapat pada retorika debat yang disampaikan oleh calon presiden 3 yaitu Ganjar Pranowo hanya 1 kalimat saja, dari kalimat paralelisme tersebut kalimat paralelisme tersebut tampak bahwa kata “*tapi*” menjadi penekanan makna terhadap kata “*kita*” yang diulang beberapa kali sebagai penegasan agar negara Indonesia betul-betul bisa melakukan redefinisi terhadap politik luar negeri.

Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa retorika bukan sekadar ornamen bahasa dalam debat politik, melainkan merupakan strategi komunikasi yang terstruktur untuk membangun argumentasi, menegaskan posisi ideologis, dan memperkuat citra kandidat. Setiap calon presiden dalam debat Pilpres 2024 menampilkan kecenderungan penggunaan perangkat retorik yang khas, yang tidak hanya merefleksikan kepribadian dan latar belakang masing-masing, tetapi juga strategi komunikasi politik yang dirancang untuk menjangkau segmen audiens tertentu.

Penggunaan metafora, anafora, paralelisme, aliterasi, hingga metonimi menunjukkan bahwa debat politik merupakan praktik komunikasi yang kompleks dan sarat makna. Misalnya, Anies Baswedan yang cenderung menggunakan pertanyaan retorik dan metonimi, menunjukkan pendekatan yang reflektif dan kritis terhadap kebijakan pemerintah, sekaligus menegaskan citra sebagai figur intelektual. Ini sejalan dengan temuan Zarefsky (2019), bahwa strategi retorik dalam politik modern bertujuan membangun narasi kompleks yang mampu menggerakkan pemikiran audiens dalam konteks masyarakat yang heterogen. Sementara itu, Prabowo Subianto yang lebih menekankan paralelisme dan metafora, menunjukkan kecenderungan untuk menciptakan narasi yang lugas dan kuat, dengan tujuan menanamkan kesan tentang stabilitas, kekuatan, dan nasionalisme. Gaya retorik ini mengingatkan pada model retorika maskulin yang menurut Jamieson (2020) sering digunakan dalam konteks militeristik dan nasionalistik.

Ganjar Pranowo tampak memilih pendekatan yang lebih emosional dan komunikatif, dengan pemanfaatan personifikasi dan metafora yang membumi. Hal ini menciptakan kedekatan emosional dengan pemilih, selaras dengan karakter

politik populis yang mengutamakan empati dan koneksi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Laclau (2005) dalam studi tentang retorika populisme.

Perbedaan strategi ini menunjukkan bahwa dalam praktik debat politik, retorika bersifat adaptif terhadap persona politik, segmentasi pemilih, serta konteks sosial yang sedang berkembang. Setiap perangkat retorik membawa muatan ideologis dan pesan simbolik yang sengaja dipilih untuk memperkuat resonansi pesan terhadap audiens tertentu.

Lebih jauh, keberagaman perangkat retorik dalam debat ini juga menunjukkan bahwa kandidat tidak hanya berusaha menyampaikan gagasan secara substansial, tetapi juga berupaya mengontrol framing media dan respons publik di media sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Benoit (2017) bahwa efektivitas debat politik sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kandidat mampu mengelola pesan simbolik dan naratif yang berdampak pascadebat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya literasi retorika dalam konteks komunikasi politik modern. Pemahaman yang baik terhadap strategi retorik dapat membantu publik menjadi pemilih yang lebih kritis, dan sekaligus memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi komunikasi politik, terutama di era digital yang kian dipenuhi oleh narasi dan persuasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap debat ketiga calon presiden Indonesia tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa retorika memainkan peran strategis dalam membangun citra politik dan meyakinkan publik. Seluruh kandidat memanfaatkan perangkat retorik sebagai bagian dari strategi komunikasi untuk memperkuat pesan, memperjelas posisi politik, dan membentuk persepsi masyarakat terhadap figur serta visi yang mereka usung.

Anies Baswedan cenderung mengedepankan penggunaan pertanyaan retorik dan metonimi, yang memperkuat karakter argumennya sebagai kritik terhadap situasi kebijakan nasional serta memperkuat kesan sebagai tokoh yang reflektif dan konseptual. Prabowo Subianto menonjol melalui penggunaan paralelisme dan metafora yang tegas dan berirama, menciptakan narasi tentang kekuatan nasional, kepemimpinan yang kokoh, serta stabilitas negara. Sementara itu, Ganjar Pranowo memanfaatkan metafora dan personifikasi untuk membingkai isu-isu sosial secara emosional dan imajinatif, yang memperkuat citranya sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat dan responsif terhadap persoalan kesejahteraan.

Dengan demikian, perangkat retorik bukan hanya alat stilistika, melainkan bagian dari strategi politik yang berperan penting dalam memengaruhi opini publik. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap bentuk dan fungsi retorika dalam debat politik dapat menjadi kontribusi penting dalam kajian komunikasi politik, wacana publik, serta pendidikan literasi politik masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Benoit, W. L. (2017). *Political election debates: Informing voters about policy and character*. Lexington Books.
- Hart, R. P., & Daughton, S. M. (2020). *Modern rhetorical criticism* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003051965>

- Herrick, J. A. (2020). *The history and theory of rhetoric: An introduction* (6th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429350441>
- Jamieson, K. H. (2016). *Cyberwar: How Russian hackers and trolls helped elect a president*. Oxford University Press.
- Jamieson, K. H., & Birdsell, D. S. (2020). *Presidential debates: The challenge of creating an informed electorate* (Rev. ed.). Oxford University Press.
- Kock, C. (2013). *Norms of legitimate dissensus*. *Informal Logic*, 33(3), 357–380. <https://doi.org/10.22329/il.v33i3.3996>
- Lakoff, G. (2014). *The all new don't think of an elephant! Know your values and frame the debate*. Chelsea Green Publishing.
- Laclau, E. (2005). *On populist reason*. Verso.
- Mercieca, J. R. (2018). *Dangerous demagogues and the rhetoric of Donald Trump*. *Rhetoric & Public Affairs*, 21(2), 229–236. <https://doi.org/10.14321/rhetpublaffa.21.2.0229>
- Nadeem, M. (2021). *Political conceptual blending: Discursive strategies in persuasive speech*. *Journal of Language and Politics*, 20(1), 99–122. <https://doi.org/10.1075/jlp.19049.nad>
- Turner, G. (2007). *Understanding celebrity*. SAGE Publications.
- Zarefsky, D. (2019). *Rhetoric and democratic deliberation*. Michigan State University Press.
- Wulan, E. P. S., Pulungan, R., Simanjuntak, D. S. R., & Sitinjak, D. R. (2025). Retorika dalam debat calon presiden Indonesia 2024. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.36294/jkb.v13i1.4929>